

BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskriptif Subjek Penelitian

Statistik deskriptif merupakan bagian dari statistik yang digunakan untuk menyimpulkan dan mempresentasikan data yang mempunyai tujuan menjelaskan atau menggambarkan karakteristik dari data yang digunakan.

Berikut Tabel yang menunjukkan statistik deskriptif dari variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian:

Tabel 4.1 Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Umur Perusahaan	117	1	28	11.21	5.586
Profitabilitas	117	-.395867	.659438	.22364950	.181826014
EPS	117	-.9394	1.7778	.225704	.4617164
Size	117	3	13	7.89	1.802
Profile	117	0	1	.77	.423
PUR	117	.0196	.8822	.341711	.2112543
Leverage	117	-14.9007	63.4000	2.848860	7.3366394
KI	117	0	5	2.05	1.089
CSR	117	.180	48.717	14.22095	11.949087
VAT	117	.0000	.6889	.019045	.0717729
Valid N (listwise)	117				

Sumber : data diolah

Berdasarkan deskripsi data statistik diatas dapat dilihat bahwa variabel Indeks pengungkapan memiliki nilai terendah 0,000 dan nilai tertinggi 48,717 dengan nilai rata-rata 14,22095 serta tingkat sebaran datanya (*standard deviation*) sebesar 11,949087, variabel Profitabilitas memiliki nilai terendah 0,395867 sedangkan nilai tertingginya sebesar 0,659438 dan memiliki nilai rata-rata 0,22364950 serta tingkat sebaran data 0,181826014, variabel Umur memiliki nilai terendah 1 sedangkan nilai tertingginya sebesar 28 dan memiliki nilai rata-rata 11,21 serta tingkat sebaran data 5,586, variabel *Earning Per Share* memiliki nilai terendah -0,9394 sedangkan nilai tertingginya sebesar 1,7778 dan memiliki nilai rata-rata 0,225704 serta tingkat sebaran data 0,4617164, variabel Ukuran

Perusahaan (*SIZE*) memiliki nilai terendah 3 sedangkan nilai tertinggi sebesar 13 dan memiliki nilai rata-rata 7,89 serta tingkat sebaran data 1,802, variabel Profile memiliki nilai terendah 0 sedangkan nilai tertinggi sebesar 1 dan memiliki nilai rata-rata 0,77 serta tingkat sebaran data 0,423, variabel Kepemilikan Pulik (*PUR*) memiliki nilai terendah 0,0196 sedangkan nilai tertinggi sebesar 0,8822 dan memiliki nilai rata-rata 0,341711 serta tingkat sebaran data 0,2112543, variabel Ketergantungan Pada Hutang (*LEV*) memiliki nilai terendah -14,9007 sedangkan nilai tertinggi sebesar 63,4000 dan memiliki nilai rata-rata 2,848860 serta tingkat sebaran data 7,3366394, variabel Ukuran Dewan Komisaris (*KI*) memiliki nilai terendah 0 sedangkan nilai tertinggi sebesar 5 dan memiliki nilai rata-rata 2,05 serta tingkat sebaran data 1,089, variabel Raksi Investor memiliki nilai terendah 0,0000 sedangkan nilai tertinggi sebesar 0,6889 dan memiliki nilai rata-rata 0,019045 serta tingkat sebaran data 0,717729.

4.2 Analisis dan Pembahasan

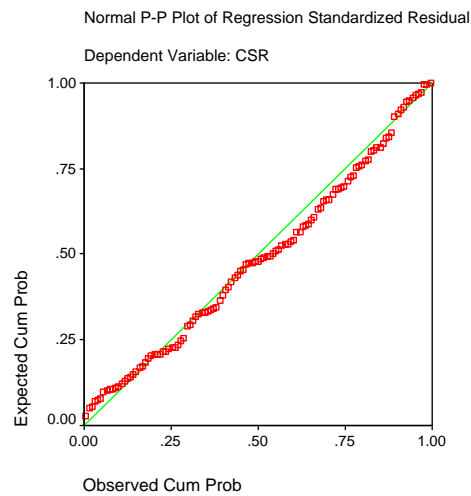
4.2.1 Uji normalitas

Uji ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel terikat dan variabel bebas keduanya mempunyai distribusi normal. Uji Normalitas dilakukan dengan analisis Grafik Normal *P-Plot*

Normalitas dapat dideteksi dengan melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal dari grafik normal. Dasar pengambilan keputusannya.

- 1) Jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonalnya maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.
- 2) Jika data menyebar jauh dari garis diagonal dan tidak mengikuti arah garis diagonal maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

Uji Normalitas Variabel Independen terhadap CSR



Sumber : data diolah

Gambar 4.1 Normal P-Plot of Regression Standardized residual

Dari hasil uji normalitas di atas diketahui bahwa data di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonalnya, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.

4.2.2 Uji Autokorelasi

Variabel Independen terhadap CSR

Hipotesis :

Ho : Tidak terbukti ada autokorelasi

Ha : Terbukti ada autokorelasi

Berdasarkan hasil perhitungan nilai Durbin Watson sebesar 2,043. Nilai batas bawah (dl) dan batas atas (du) untuk $n = 39$ dengan delapan variabel bebas adalah $dl = 1,506$ dan $du = 1,850$. Dengan demikian nilai DW terletak antara du (1,850) dengan $4-du$ (2,150). Hal ini berarti bahwa dalam model tidak terdapat autokorelasi.

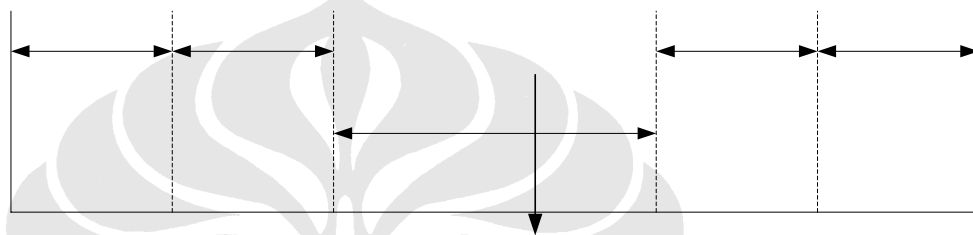
Tabel 4.2 Uji Autokorelasi terhadap CSR

Model Summary^b

Model	Durbin-Watson
1	2.043 ^a

a. Predictors: (Constant), KI, Profitabilitas, Leverage, Profile, PUR, Umur Perusahaan, EPS, Size

b. Dependent Variable: CSR



Sumber : data diolah

Gambar 4.2 Uji Autokorelasi terhadap CSR

4.2.3 Uji Multikolinearitas

Hipotesis :

Ho : Tidak terbukti ada multikolinearitas

Ha : Terbukti ada multikolinearitas

Multikolinearitas menunjukkan bahwa antara variabel independen mempunyai hubungan langsung (korelasi) yang sangat kuat. Multikolinearitas terjadi jika nilai *Variance Inflation Factor (VIF)* lebih besar dari 10 atau nilai tolerance kurang dari 0,10.

Daerah tak
positif
Autokorelasi
ada
keputusan

Tak a

0

D_L

D_U

1.506

1.850

Dari hasil pengolahan data statistik diperoleh tabel pengujian multikolinearitas sebagai berikut :

Tabel 4.3 Uji Multikolinearitas

Variabel	VIF	Kesimpulan
Umur	1.386	Tidak Ada Multikolinearitas
Profitabilitas	1.274	Tidak Ada Multikolinearitas
<i>EPS</i>	1.368	Tidak Ada Multikolinearitas
<i>Size</i>	2.083	Tidak Ada Multikolinearitas
<i>Profile</i>	1.224	Tidak Ada Multikolinearitas
<i>PUR</i>	1.248	Tidak Ada Multikolinearitas
<i>Leverage</i>	1.054	Tidak Ada Multikolinearitas
KI	2.136	Tidak Ada Multikolinearitas

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa kedelapan variabel independen menunjukkan gejala *colinearitas* (terdapat hubungan yang sangat kuat antara variabel independen). Hal ini dapat dilihat dari nilai VIF lebih dari batas maksimal 10 atau nilai *tolerance* lebih dari 0,10. Ini berarti H_0 di tolak, dengan demikian tidak ada masalah multikolinearitas.

4.2.4 Uji Heteroskedastisitas

Hipotesis :

H_0 : Tidak terbukti ada heterokedasitas

H_a : Terbukti ada heterokedasitas

Uji heteroskedastisitas menunjukkan bahwa *variance* dari setiap *error* bersifat *heterogen* yang berarti melanggar asumsi klasik yang mensyaratkan bahwa *variance* dari *error* harus bersifat *homogen*.

Keputusan :

- Jika signifikan $< 0,05$, maka H_0 ditolak (ada heterokedastisitas)
- Jika signifikan $> 0,05$, maka H_0 diterima (tidak ada heterokedastisitas)

Hasil pengujian heteroskedastisitas ditunjukkan pada tabel berikut :

Tabel 4.4 Uji Heteroskedastisitas variabel independen terhadap CSR

Variabel	Sig.	Kesimpulan
Profitabilitas	0,480	Tidak ada heteroskedastisitas
Umur	0,834	Tidak ada heteroskedastisitas
<i>Earning Per Share</i>	0,099	Tidak ada heteroskedastisitas
<i>Size</i>	0,366	Tidak ada heteroskedastisitas
<i>Profile</i>	0,817	Tidak ada heteroskedastisitas
Kepemilikan Publik	0,395	Tidak ada heteroskedastisitas
Ketergantungan pada Hutang	0,983	Tidak ada heteroskedastisitas
Ukuran Dewan Komisaris	0,750	Tidak ada heteroskedastisitas

Sumber : data diolah

Dari tabel diatas hasil pengujian heteroskedastisitas di atas diketahui bahwa seluruh variabel dari kedua model regresi yang digunakan mempunyai nilai sig. lebih besar dari 0,05, maka H_0 diterima yang berarti tidak ada heteroskedastisitas pada model regresi yang digunakan.

4.3 Uji Hipotesis

4.3.1 Koefisien Determinasi

Tabel 4.5 Koefisien Determinasi

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.533 ^a	.284	.231	10.478989

a. Predictors: (Constant), KI, Profitabilitas, Leverage, Profile, PUR, Umur Perusahaan, EPS, Size

Sumber : data diolah

Dari hasil pengolahan data dengan metode Regresi berganda diketahui bahwa koefisien determinasi yang dilihat dari nilai *adjusted R²* adalah 0,231. Pengertiannya bahwa kedelapan variabel independen (Profitabilitas, Umur, *Earning Per Share*, Ukuran Perusahaan (*SIZE*), *Profile*, Kepemilikan publik (*PUR*), Ketergantungan Pada Hutang (*LEV*), dan Ukuran Dewan Komisaris) mampu menjelaskan variasi dari variabel dependen yaitu pengungkapan sosial sebesar 23,1%, sedangkan sisanya sebesar 76,9% dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak diikut sertakan dalam model penelitian.

4.3.2 Uji F (Pengujian Simultan)

Digunakan untuk menguji apakah secara bersama-sama seluruh variabel independen mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

$$H_0 : b_1 = b_2 = b_3 = b_4 = b_5 = b_6 = b_7 = b_8 = 0$$

Profitabilitas, Umur (*AGE*), *Earning Per Share* (*EPS*), Ukuran Perusahaan (*SIZE*), *Profile*, Kepemilikan Publik, Ketergantungan pada Hutang (*LEV*), dan Ukuran Dewan Komisaris, tidak mempengaruhi tingkat pengungkapan.

$$H_a : b_1 = b_2 \neq b_3 \neq b_4 \neq b_5 \neq b_6 \neq b_7 \neq b_8 \neq 0$$

Profitabilitas, Umur (*AGE*), *Earning Per Share* (*EPS*), Ukuran Perusahaan (*SIZE*), *Profile*, Kepemilikan Publik, Ketergantungan pada Hutang (*LEV*), dan Ukuran Dewan Komisaris, mempengaruhi tingkat pengungkapan.

Uji F antara Variabel Independen dengan *CSR*

Tabel 4.6 Uji F terhadap *CSR*

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	4703.164	8	587.896	5.354	.000 ^a
	Residual	11859.394	108	109.809		
	Total	16562.558	116			

a. Predictors: (Constant), KI, Profitabilitas, Leverage, Profile, PUR, Umur Perusahaan, EPS, Size

b. Dependent Variable: *CSR*

Sumber : data diolah

Dari pengujian regresi dengan melihat tabel Anova, diketahui F-hitung 5,354 dengan tingkat signifikansi (p -value) sebesar $0,000 < \alpha 0,05$, maka H_0 ditolak. Artinya jika diuji secara simultan maka seluruh variabel independen yaitu Profitabilitas, Umur (*AGE*), *Earning Per Share (EPS)*, Ukuran Perusahaan (*SIZE*), *Profile*, Kepemilikan Publik, Ketergantungan pada Hutang (*LEV*), dan Ukuran Dewan Komisaris, mempengaruhi tingkat pengungkapan.

4.3.3 Uji t (Pengujian Parsial)

Untuk menguji koefisien regresi dilakukan pengujian secara parsial untuk melihat signifikansi dari pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen dengan mengasumsikan variabel lain adalah konstan. Dasar pengambilan keputusan untuk pengujian secara parsial ini adalah dengan membandingkan signifikansi masing-masing variabel independen (p -value) dengan α sebesar 0,05.

- Jika p -value $< \alpha = 0,05$ maka H_0 ditolak
- Jika p -value $> \alpha = 0,05$ maka H_0 diterima

1. Uji T antara Variabel Independen dengan CSR

Tabel 4.7 Uji T terhadap CSR

		Coefficients ^a				
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1.789	5.544		.323	.748
	Umur Perusahaan	-.184	.205	-.086	-.895	.373
	Profitabilitas	12.164	6.040	.185	2.014	.046
	EPS	5.671	2.465	.219	2.301	.023
	Size	.403	.779	.061	.517	.606
	Profile	-2.045	2.544	-.072	-.804	.423
	PUR	5.229	5.144	.092	1.016	.312
	Leverage	.081	.136	.050	.592	.555
	KI	3.346	1.305	.305	2.564	.012

a. Dependent Variable: CSR

Adapun persamaan regresi yang terbentuk adalah sebagai berikut :

$$\text{Disclosure} = 1,789 + 12,164 \text{ Profit} + (-0,184) \text{ AGE} + 5,671 \text{ EPS} + 0,403 \text{ SIZE} + (-2,045) \text{ Profile} + 5,229 \text{ PUR} + 0,081 \text{ LEV} + 3,346 \text{ KI}$$

1) Analisis Pengaruh Profitabilitas Terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial

Dari hasil pengujian regresi berganda dapat dilihat bahwa Profitabilitas mempunyai koefisien 12,164 terhadap *CSR*. Hal ini berarti jika Profitabilitas naik 1 maka tingkat pengungkapannya akan meningkat sebesar 12,164 begitu pula sebaliknya. Sedangkan tingkat signifikansi (ρ -value) sebesar $0,046 < \alpha$ (α) 0,05 artinya H_0 ditolak berarti terdapat pengaruh yang signifikan antara Profitabilitas terhadap pengungkapan sosial. Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan Bowman dan Haire, 1978; Preston, 1980 dalam Milne dan Hackston, 1998, Belkaoui dan Karpik (1991) yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh secara signifikan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan.

Penelitian ini sejalan dengan Donovan dan Gibson (2002) yang menyatakan bahwa berdasarkan teori legitimasi, salah satu argumen dalam hubungan antara profitabilitas dan tingkat pengungkapan tanggung jawab sosial adalah ketika perusahaan memiliki tingkat laba yang tinggi, perusahaan (manajemen) menganggap tidak perlu melaporkan hal-hal yang dapat mengganggu informasi tentang keuangan suatu perusahaan. Sebaliknya, pada saat tingkat profitabilitas rendah maka para pengguna laporan akan membaca "good news" kinerja perusahaan, misalnya dalam lingkup sosial, sehingga para investor akan tetap berinvestasi pada perusahaan tersebut.

2) Analisis Pengaruh Umur Terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial

Dari hasil pengujian regresi berganda dapat dilihat bahwa Umur mempunyai koefisien (-0,184) terhadap *CSR*. Hal ini berarti jika Umur naik 1 maka tingkat pengungkapannya akan menurun sebesar (-0,184) begitu pula sebaliknya. Sedangkan tingkat signifikansi (ρ -value) sebesar $0,373 > \alpha$

(α) 0,05 artinya H_0 diterima berarti tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara Umur terhadap pengungkapan sosial.

Hasil penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian Gray et al., (1997) dan Yuningsih (2006) yang menyatakan bahwa umur perusahaan berpengaruh secara signifikan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial. Serta Marwata (2003) yang mengemukakan bahwa umur perusahaan diperkirakan memiliki hubungan positif dengan kualitas pengungkapan sukarela. Alasan yang mendasari adalah bahwa perusahaan yang berumur lebih tua memiliki pengalaman yang lebih banyak dalam mempublikasikan laporan keuangan. Perusahaan yang memiliki pengalaman lebih banyak akan lebih mengetahui kebutuhan konstitusi akan informasi bagi perusahaan.

3) Analisis Pengaruh *Earning Per Share* Terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial

Dari hasil pengujian regresi berganda dapat dilihat bahwa *Earning Per Share* mempunyai koefisien 5,671 terhadap *CSR*. Hal ini berarti jika *Earning Per Share* naik 1 maka tingkat pengungkapannya akan meningkat sebesar 5,671 begitu pula sebaliknya. Sedangkan tingkat signifikansi (*p-value*) sebesar $0,023 < \alpha$ (α) 0,05 artinya H_0 ditolak berarti terdapat pengaruh yang signifikan antara *Earning Per Share* terhadap pengungkapan sosial. Hasil penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian Kekebu et al., (2003) yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara pendapatan per saham dengan pengungkapan tanggung jawab sosial.

Penelitian ini sejalan Alexander dan Buholdz (1977), dalam Belkoui dan Karpik (1991) bahwa manajemen yang sadar dan memperhatikan masalah sosial juga akan mengajukan kemampuan yang diperlukan untuk menggerakkan kinerja keuangan perusahaan. Konsekuensinya, perusahaan yang mempunyai respon sosial dalam hubungannya dengan pengungkapan tanggung jawab sosial seharusnya menyingkirkan seseorang yang tidak mempunyai tingkat pengembalian investasi dan variabel pasar seperti *differensial return* harga saham.

4) Analisis Pengaruh Ukuran Perusahaan (*SIZE*) Terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial

Dari hasil pengujian regresi berganda dapat dilihat bahwa *Size* mempunyai koefisien 0,403 terhadap *CSR*. Hal ini berarti jika *Size* naik 1 maka tingkat pengungkapannya akan meningkat sebesar 0,403 begitu pula sebaliknya. Sedangkan tingkat signifikansi (ρ -value) sebesar 0,606 > alpha (α) 0,05 artinya H_0 diterima berarti tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara *Size* terhadap pengungkapan sosial.

Hasil penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian Belkoui dan Karpik, (1991) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh secara signifikan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial. Penelitian ini juga tidak mendukung teori keagenan (Yuniati Gunawan, 2002). Cowen et. al., (1989) yang menyatakan bahwa perusahaan besar mempunyai biaya keagenan yang lebih besar akan mengungkapkan informasi yang lebih luas untuk mengurangi biaya keagenan tersebut. Dan perusahaan yang lebih besar terhadap masyarakat akan memiliki pemegang saham yang mungkin akan memperhatikan program sosial yang dibuat oleh perusahaan dan laporan tahunan akan digunakan untuk menyebarkan informasi tentang tanggung jawab sosial.

5) Analisis Pengaruh *Profile* Terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial

Dari hasil pengujian regresi berganda dapat dilihat bahwa *Profile* mempunyai koefisien (-2,045) terhadap *CSR*. Hal ini berarti jika *Profile* naik 1 maka tingkat pengungkapannya akan menurun sebesar (-2,045) begitu pula sebaliknya. Sedangkan tingkat signifikansi (ρ -value) sebesar 0,423 > alpha (α) 0,05 artinya H_0 diterima berarti tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara *Profile* terhadap pengungkapan sosial. Hasil penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian Robert dalam Hackston dan Milne (dalam Utomo, 2002), Henny dan Murtanto (2003), dan Hasibuan (2003) yang menyatakan bahwa *profile* berpengaruh secara signifikan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial.

6) Analisis Pengaruh Kepemilikan Publik (*PUR*) Terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial

Dari hasil pengujian regresi berganda dapat dilihat bahwa Kepemilikan Publik mempunyai koefisien 5,229 terhadap *CSR*. Hal ini berarti jika Kepemilikan Publik naik 1 maka tingkat pengungkapannya akan meningkat sebesar 5,229 begitu pula sebaliknya. Sedangkan tingkat signifikansi (ρ -value) sebesar $0.312 > \alpha$ (α) 0,05 artinya H_0 diterima berarti tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara Kepemilikan Publik terhadap pengungkapan sosial. Hasil penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian Nor Hadi dan Arifin Sabeni, (2004) yang menyatakan bahwa kepemilikan publik berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial.

Tetapi penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Susanto (1994) yang melakukan penelitian untuk menguji hubungan basis perusahaan, waktu *listing*, dan tingkat kepemilikan saham oleh investor asing terhadap luas *corporate disclosure* dalam laporan tahunan, dengan memasukkan variabel *size*, *profitabilitas*, auditor perusahaan *leverage*, dan tingkat kepemilikan sebagai *variabel control*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hanya basis perusahaan, waktu *listing*, dan *size* yang berpengaruh signifikan terhadap *corporate disclosure*, bukan tingkat kepemilikan.

7) Analisis Pengaruh Ketergantungan Terhadap Hutang (*LEV*) Terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial

Dari hasil pengujian regresi berganda dapat dilihat bahwa Ketergantungan Terhadap Hutang mempunyai koefisien 0,081 terhadap *CSR*. Hal ini berarti jika Ketergantungan Terhadap Hutang naik 1 maka tingkat pengungkapannya akan meningkat sebesar 0,081 begitu pula sebaliknya. Sedangkan tingkat signifikansi (ρ -value) sebesar $0.555 > \alpha$ (α) 0,05 artinya H_0 diterima berarti tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara Ketergantungan Terhadap Hutang terhadap pengungkapan sosial. Hasil penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian Jensen dan Meckling, 1976 (dalam Anggrainu, 2006) yang menyatakan bahwa *leverage*

berpengaruh secara signifikan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial.

Menurut Jensen dan Meckling (1978) menyatakan bahwa perusahaan dengan leverage tinggi menanggung biaya pengawasan (*monitoring cost*) yang tinggi pula. Jika menyediakan informasi secara lebih komprehensif akan membutuhkan biaya yang lebih tinggi, maka perusahaan dengan *leverage* yang lebih tinggi akan menyediakan informasi secara lebih komprehensif. Perusahaan dengan rasio hutang atas modal tinggi akan mengungkapkan lebih banyak informasi dalam laporan keuangan daripada perusahaan dengan rasio rendah.

8) Analisis Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris Terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial

Dari hasil pengujian regresi berganda dapat dilihat bahwa Ukuran Dewan Komisaris mempunyai koefisien 3,346 terhadap *CSR*. Hal ini berarti jika Ukuran Dewan Komisaris naik 1 maka tingkat pengungkapannya akan meningkat sebesar 3,346 begitu pula sebaliknya. Sedangkan tingkat signifikansi (*p-value*) sebesar $0,012 < \alpha$ (α) 0,05 artinya H_0 ditolak berarti terdapat pengaruh yang signifikan antara Ukuran Dewan Komisaris terhadap pengungkapan sosial. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Coller dan Gregory (1999) dalam Sembiring (2004) dan Arifin (2004) yang menyatakan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh secara signifikan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial.

Coller dan Gregory (2001) menyatakan bahwa semakin besar jumlah anggota dewan komisaris, maka akan semakin mudah untuk mengendalikan CEO dan pengawasan yang dilakukan akan semakin efektif. Dikaitkan dengan pengungkapan tanggung jawab sosial, maka tekanan terhadap manajemen juga akan semakin besar untuk mengungkapkannya.

2. Analisis Pengaruh Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Terhadap Volume Perdagangan Saham di luar normal

Setelah menguji variabel independen terhadap *CSR* maka pengolahan data ini di lanjutkan dengan menguji hubungan antara variabel *CSR* dengan Volume Saham di Luar Normal (*VAT*).

Tabel 4.8 Uji Hipotesis Analisis Regresi

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.005	1	.005	.993	.321 ^a
	Residual	.592	115	.005		
	Total	.598	116			

a. Predictors: (Constant), *CSR*

b. Dependent Variable: *VAT*

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.011	.010		1.078	.284
	<i>CSR</i>	.001	.001	.093	.996	.321

a. Dependent Variable: *VAT*

Sumber : data diolah

Variabel dependen = volume perdagangan diluar normal

Dari Pengujian di atas *CSR* mempunyai tingkat koefisien regresi berganda sebesar 0,093 terhadap volume saham perdagangan. Hal ini berarti jika *CSR* naik 1 maka tingkat pengungkapannya akan meningkat sebesar 0,093 begitu pula sebaliknya. Sedangkan tingkat signifikansi (*p-value*) sebesar $0.321 > \alpha (\alpha) 0,05$ artinya H_0 diterima berarti tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara *CSR* terhadap Volume Saham diluar normal.

Persamaan regresi yang diperoleh dari analisis

$$\mathbf{Y = 0,011 + 0,001CSR} \quad (4.1)$$

Konstanta sebesar 0.011 memiliki arti jika tidak ada pengaruh dari indek pengungkapan sosial maka rata-rata volume perdagangan di luar normal adalah 0.011. Koefisien regresi pengungkapan sosial (b) sebesar 0.001 menunjukkan pengaruh indek pengungkapan sosial terhadap volume perdagangan saham diluar normal dimana pengaruh searah (positif) artinya jika indek pengungkapan sosial meningkat 1 akan menyebabkan kenaikan volume perdagangan di luar normal sebesar 0.001.

Dan dari hasil pengujian hipotesis mengenai hubungan pengungkapan tanggung jawab sosial dengan reaksi investor diketahui bahwa pengaruh dari pengungkapan sosial terhadap laporan tahunan (dalam hal ini digambarkan dengan volume perdagangan diluar normal) kurang signifikan. Hal tersebut terlihat dalam uji F, dimana $F_{\text{Hitung}} < F_{\text{table}}$, maka H_0 diterima, berarti variabel bebas (indeks pengungkapan sosial) tidak mempengaruhi variabel terikat (volume perdagangan diluar normal). Dan pada koefisien determinasi yang bertujuan untuk mengetahui kontribusi menunjukkan pengaruh dari variabel terikat sebesar 0.5 % dan sisanya sebesar 99,5 % ditentukan oleh variabel lain. Dan dalam uji t dimana $t_{\text{hitung}} < t_{\text{tabel}}$, maka H_0 diterima dan H_a Ditolak. Sehingga tidak ada pengaruh pengungkapan sosial dengan reaksi investor.

Dapat disimpulkan bahwa pengungkapan sosial dalam laporan tahunan perusahaan tidak begitu mempengaruhi investor dalam melakukan investasi. Dalam hal ini investor tidak menjadikan pengungkapan sosial perusahaan sebagai tolak ukur dalam berinvestasi. Sehingga hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Muslim Utomo (2002).

Dari Hasil Pengujian Hipotesis dapat diperoleh ringkasan sebagai berikut :

- a. Variabel profitabilitas berpengaruh terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial.
- b. Variabel umur tidak berpengaruh terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial.
- c. Variabel *earning per share* berpengaruh terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial.
- d. Variabel ukuran perusahaan/*size* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial.
- e. Variabel *profile* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial.
- f. Variabel kepemilikan publik tidak berpengaruh terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial.
- g. Variabel ketergantungan terhadap hutang/*leverage* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial.
- h. Variabel ukuran dewan komisaris berpengaruh terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial.
- i. Sedangkan pengungkapan tanggungjawab sosial tidak berpengaruh terhadap volume saham diluar normal/reaksi investor.